

BAB I

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 atau COVID-19 adalah jenis penyakit baru yang disebabkan oleh infeksi *Virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV-2) atau yang dikenal dengan novel coronavirus (2019-nCoV) (Singhal, 2020). Dari awal kemunculannya di akhir tahun 2019 hingga 20 Mei 2020, penyakit ini telah menginfeksi 4.789.205 orang dan menyebabkan kematian terhadap 318.789 orang di seluruh dunia. (WHO, 2020). Di awal tahun 2020 ini, dunia di kagetkan dengan kejadian infeksi berat dengan penyebab yang belum diketahui, yang berawal dari laporan dari Cina kepada *World Health Organization* (WHO) terdapat 44 pasien pneumonia yang berat di suatu wilayah yaitu Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China, tepatnya di hari terakhir tahun 2019 di China. Dugaan awal hal ini terkait dengan pasar basah yang menjual ikan, hewan laut, dan berbagai hewan lain. Pada 10 Januari 2020 penyebabnya mulai teridentifikasi dan didapatkan koede genetiknya yaitu virus corona baru. Penelitian selanjutnya menunjukkan hubungan yang dekat dengan virus corona penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) yang mewabah di Hongkong pada tahun 2003, hingga WHO menamakannya sebagai novel corona virus (nCoV-19).

Tidak lama kemudian muncul laporan dari Provinsi lain di China bahkan di luar China, pada orang-orang dengan riwayat perjalanan dari Kota Wuhan dan China yaitu Korea Selatan, Jepang, Thailand, Amerika Serikat, Makau, Hongkong, Singapura, Malaysia hingga total 25 negara termasuk Prancis, Jerman, Uni Emirat Arab, Vietnam dan Kamboja. Ancaman pandemik semakin besar ketika berbagai kasus menunjukkan penularan antar manusia (*human to human transmission*) pada dokter dan petugas medis yang merawat pasien tanpa ada riwayat berpegian ke pasar yang sudah di tutup. Hingga 28 Maret 2020, jumlah kasus infeksi COVID-19 terkonfirmasi mencapai 571.676 kasus. Awalnya kasus terbanyak terdapat di China, namun saat ini kasus terbanyak terdapat di Italia dengan 82.230 kasus. Virus ini telah menyebar hingga ke 199 negara. Tingkat kematian akibat penyakit ini mencapai 4-5% dengan kematian terbanyak terjadi pada kelompok usia di atas 65

tahun. Indonesia melaporkan kasus pertama pada 2 Maret 2020, yang diduga tertular dari orang asing yang berkunjung ke Indonesia. Kasus di Indonesia pun terus bertambah, hingga tanggal 29 Maret 2020 telah terdapat 1.115 kasus dengan kematian mencapai 102 jiwa (WHO, 2020).

Masuknya virus corona di Indonesia membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari kehidupan kesehatan, ekonomi, sosial, keagamaan maupun dunia pendidikan. Dampak virus dalam dunia pendidikan bisa terlihat pada kebijakan pemerintah pusat hingga daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan COVID 19. Menurut WHO *Coronavirus (CoV)* merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV)* and *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV)*. Penyakit yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan COVID-19, adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (Laode Anhusadar, 2020).

COVID-19 adalah jenis penyakit baru yang disebabkan oleh infeksi Virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* atau yang dikenal dengan coronavirus (2019-nCoV) (Singhal, 2020). Sejumlah dokter pediatri di China menemukan kasus penyakit corona pada anak-anak umumnya ringan, studi itu berdasarkan pada data jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 di China sebelum 8 Februari 2020, menunjukkan bahwa terdapat 731 kasus yang dikonfirmasi menimpa anak-anak di negara tersebut menyumbang 2,3% dari jumlah keseluruhan kasus. Di antara jumlah itu, terdapat satu kematian dan 3% berada dalam kondisi kritis, sementara 709 pasien sisanya, atau 97% menunjukkan gejala ringan. Meski kasus COVID-19 pada anak-anak tidak seserius pada orang dewasa, anak-anak dari semua kelompok usia tergolong sensitif terhadap virus tersebut dan tidak ada perbedaan gender yang jelas. Selain itu, bayi lebih rentan untuk terinfeksi menurut studi tersebut.

Analisis Organisasi kesehatan Dunia terhadap sekitar 6 juta kasus infeksi secara global, menemukan, anak-anak berusia 5-14 tahun yang terinfeksi virus Corona baru (SARS-CoV-2) pemicu COVID-19 naik menjadi 4,6% terinfeksi dari sebelumnya hanya 0,8%. sejumlah negara seperti Amerika Serikat, negara-negara Eropa, termasuk Spanyol, Jerman, dan Perancis, serta negara-negara Asia, seperti Jepang juga melaporkan banyak kasus baru yang terinfeksi adalah kaum muda. Data dari Satuan Penanganan COVID-19 menunjukkan, dari sejumlah total kasus COVID-19, proporsi anak usia 0-5 tahun yang menderita COVID-19 di Indonesia sebanyak 2,3%, usia 6-18 tahun 6,8%. Sementara itu, angka kasus bayi berusia 1-5 tahun yang meninggal karena COVID-19 di Indonesia mencapai 1%. Dalam rentang umur ini, bayi yang berumur dibawah 1 tahun paling rentan meninggal dengan tingkat kematian 4% jika terpapar virus ini, dibandingkan anak-anak berusia 1-18 tahun yang tingkat kematiannya 1% jika terpapar. Angka kematian anak di Indonesia tergolong tinggi. Data Ourworldindata.org yang dibangun oleh *Oxford University* dan tim menyebutkan di Korea Selatan, China, Spanyol, hingga Italia tidak ada anak usia 0-9 tahun yang meninggal karena COVID-19. Sementara anak berusia 10-19 tahun yang meninggal di empat negara tersebut berkisar 0-0,2%. jika dilihat proporsi anak usia 5-14 tahun menderita COVID-19 secara global kurang dari 5% dan Indonesia sekitar 6,8%. Artinya anak-anak Indonesia lebih rentan terpapar COVID-19.

Penyakit yang disebabkan oleh infeksi Virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) ini ditularkan melalui droplet (percikan) pada saat berbicara, batuk, dan bersin dari orang yang terinfeksi virus Corona. Selain itu penyakit ini juga dapat ditularkan melalui kontak fisik (sentuhan atau jabat tangan) dengan penderita serta menyentuh wajah, mulut, dan hidung oleh tangan yang terpapar virus Corona (Singhal, 2020). Gejala klinis yang muncul akibat terinfeksi virus ini seperti gejala flu biasa (demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokkan, nyeri otot, nyeri kepala) hingga komplikasi berat (diare dan pneumonia) hingga menyebabkan kematian (Huang dkk, 2020; Chen 2020). anak-anak termasuk ke dalam kelompok usia yang sangat rentan terhadap penularan COVID-19 dari lingkungan sekitarnya. Sebagian anak-anak yang terinfeksi

COVID-19 seringkali tidak menunjukkan gejala infeksi (Zimmermann dan Curtis, 2020).

Maka dari itu Pendidikan kesehatan anak usia dini perlu dilakukan oleh orang tua. Sehingga orang tua dituntut untuk bisa menjaga kesehatan anak selama masa pandemi corona ini sehingga anak dalam kondisi yang sehat. Cara yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam menjaga kesehatan anak adalah dengan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan rumah. Membentuk perilaku sehat anak dimulai sejak usia dini. Hal ini dikarenakan usia dini merupakan masa *Golden Age* (Usia keemasan). Masa *Golden Age* merupakan masa di mana tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak. Pada masa usia dini kemampuan memori otak mencapai tingkat maksimal (Kemenkes RI, 2020).

Akibat dari Pandemi COVID-19 ini juga telah merubah kebiasaan masyarakat. Setiap individu di setiap keluarga telah melakukan berbagai upaya dalam ikut serta menanggulangi atau memutus rantai penyebaran pandemi ini. Anak-anak dalam kondisi saat ini seyogyanya mendapatkan perhatian khusus tentang cara pencegahan dan penularan COVID-19. Hanya saja keterbatasan sumber informasi baik dari orang tua ataupun media lainnya membuat mereka masih perlu mendapatkan bimbingan untuk menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang menjadi protokol dalam pecegahan COVID-19. Untuk meminimalisir penularan COVID-19 maka perlu dilakukan edukasi untuk mengajarkan bagaimana Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang menjadi protokol penanganan COVID-19. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok, atau masyarakat agar mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk pencegahan virus COVID-19 dapat berupa cara mencuci tangan yang baik dan benar, cara menerapkan etika

batuk, cara melakukan *Physical Distancing* (menjaga jarak fisik), dan cara menjaga kebersihan diri. Pemberian edukasi mengenai PHBS pada anak ini dapat dilakukan dengan penyuluhan atau dengan menggunakan media berupa Video Animasi. Penggunaan video animasi adapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Wardoyo Tunggal Cipto, 2015). selain itu juga kepada orang tua, Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dapat dijadikan sebagai cara untuk meminimalisir penularan COVID-19. Dan bagi masyarakat diharap dapat memberikan informasi kepada masyarakat terutama pada orang tua yang memiliki anak dapat menambah ilmu kesehatan dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Luaran yang di capai dalam tugas ini adalah berupa vidio animasi yang berjudul Edukasi Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Prasekolah di Era Pandemi COVID-19 karena vidio animasi dapat meningkatkan pemahaman anak atau orang tua terhadap informasi yang disampaikan. Video animasi adalah media penyampaian pesan yang bersifat fakta maupun fiktif , inforamatife, edukatif yang berisikan sebuah objek atau gambar yang dapat berubah posisi pada tegang waktu (timeline) tertentu sehingga mampu menciptakan ilusi gambar gerak (Purwati, 2015). Kelebihan vidio animasi yaitu dapat meningkatkan motivasi, efektivitas, dan efisiensi penyampaian informasi, menambah variasi penyajian informasi, memudahkan untuk dicerna dan tidak mudah dilupakan oleh anak maupun orang tua, mencegah kebosanan anak, dan memberikan stimulus dan mendorong respon yang positif bagi anak maupun orang tua (Hidayat, 2010). Selain itu video animasi sangat berpengaruh dalam suatu pembelajaran karena terbukti menarik perhatian, meningkatkan retensi, dan memungkinkan visualisasi dari konsep imajinasi, objek, dan hubungan-hubungannya (Puspita, 2017). Dapat disimpulkan bahwa video animasi merupakan media yang menggabungkan media audio dan media visual untuk menarik perhatian peserta didik, mampu menyajikan objek secara detail dan dapat membantu memahami pelajaran yang sifatnya sulit. Sehingga Peneliti berharap dari tugas akhir ini memberikan kemanfaatan bagi peneliti sendiri sebagai sarana untuk memberikan wawasan pengetahuan dan informasi untuk peneliti tentang

Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Prasekolah sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19.